
Minat Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Tarakan

Asih Riyanti¹⁾, Alfina Damayanti²⁾, Magefira³⁾, Arelia Yopita Sari⁴⁾, Devin⁵⁾, Yasin Akbar⁶⁾

^{1) 2) 3) 4) 5) 6)} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan

Email: asihriyanti17@gmail.com
alfnadmynt2804@gmail.com
firmage205@gmail.com
areliayofitasary@gmail.com
devinvi1312@gmail.com
yasinakbar0813@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses evaluasi minat siswa dalam pembelajaran menulis di kelas VIII SMPN 13 Tarakan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung di lapangan pada Sabtu, 19 April 2025. Data dikumpulkan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melibatkan lima responden, yaitu seorang guru Bahasa Indonesia dan empat siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses evaluasi dalam pembelajaran menulis dengan baik. Guru melakukan evaluasi di awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran, sesuai dengan urutan yang benar. Hal ini membantu siswa untuk memahami kaidah kebahasaan serta mencapai tujuan pembelajaran menulis. Dalam menyampaikan materi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Aspek yang menjadi fokus evaluasi dalam tulisan siswa meliputi penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan struktur SPOK. Selain itu, guru menerapkan tiga teknik evaluasi dalam proses pembelajaran, yaitu evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif.

Kata Kunci: Menulis, Evaluasi Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Tekni Evaluasi.

Abstract

This study aims to understand the process of evaluating students' interest in learning to write in class VIII of SMPN 13 Tarakan. The method used is descriptive qualitative, with data collection through direct interviews in the field on Saturday, April 19, 2025. Data were collected using questionnaires, observation, and documentation. The researcher involved five respondents, namely an Indonesian teacher and four grade VIII students. The results showed that the teacher had carried out the evaluation process in learning to write well. Teachers conduct evaluation at the beginning, middle, and end of learning, according to the correct order. This helps students to understand the linguistic rules and achieve the learning objectives of writing. In delivering the material, the teacher mostly uses the lecture method. The aspects that become the focus of evaluation in students' writing include the use of punctuation, capital letters, and SPOK structure. In addition, the teacher applies three evaluation techniques in the learning process, namely diagnostic, formative, and summative evaluation.

Keywords: Writing, Learning Evaluation, Learning Methods and Evaluation Technique.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis adalah salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus, baik dari guru maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum pendidikan (Andayani, 2018; Nugraheni, 2019). Keberadaan pembelajaran menulis di sekolah sangat penting.

Keterampilan ini sebaiknya diajarkan sejak dini karena memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan aspek intelektual, khususnya kemampuan berpikir (Sunarsih, 2016; Susilo dan Ramdiati, 2019).

Bagi siswa yang ingin menguasai keterampilan ini, menulis sangatlah penting. Melalui tulisan, mereka dapat mengkomunikasikan ide, pemikiran, dan usulan kepada orang lain tanpa hambatan. Secara fundamental, menulis diartikan sebagai pengungkapan gagasan dan konsep dalam bentuk tulisan. Jamiris (dalam Nugraha, Zulela, dan Fuad, 2019) menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana untuk mengekspresikan ide dan emosi secara tertulis. Menurut Yunus (dalam Raissa, Armanusya, Rahmawati, Arifin, dan Wahid, 2022), menulis memiliki beberapa fungsi: fungsi personal yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran, serta fungsi instrumental yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca melalui tulisan.

Kemampuan menulis adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menghasilkan karya tulis. Menurut Murray dan Moore (dalam Yulistio, 2019:12), kemampuan menulis merupakan proses yang kompleks dan kreatif, di mana seseorang menyusun kata, kalimat, dan paragraf dalam bahasa tulis. Selain itu, menulis juga merupakan bentuk komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan pesan. Effendi (2023:166) menegaskan bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era modern ini, di mana setiap aktivitas menuntut kemampuan ini, dan penting untuk diperhatikan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan atau mudah.

Menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Menurut Sirumorang, (2018:166). Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca. Perihal mengumpulkan ide, meskipun telah diberikan topik untuk menulis, peserta didik merasa kesulitan dalam mengembangkan ide.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada setiap peserta didik. Hal tersebut harus dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ashari (dalam Kusyairi, dkk., 2023) mengemukakan bahwasanya pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi dua arah, subjek pembelajaran dengan pendidik. Kegiatan belajar akan terasa mengesankan bagi subjek pembelajaran jika dilaksanakan di zona belajar yang tenang.

Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, serta membentuk karakter dan keterampilan peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari pencapaian hasil yang diraih oleh peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Dengan demikian, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membantu siswa belajar dengan efektif. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hidup dan dapat diterapkan di berbagai waktu dan tempat. Meski pengertian pembelajaran dan pengajaran memiliki makna yang serupa, konotasinya berbeda. Pembelajaran dipandang sebagai sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, yang melibatkan serangkaian peristiwa terencana dan terorganisir untuk memfasilitasi proses belajar secara internal (Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Siswanto menyatakan bahwa menulis itu mudah jika seseorang memiliki bekal, kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, kecerdasan, penyelesaian, dan keikhlasan. Jika semua faktor ini ada, maka kegiatan menulis bisa menjadi menyenangkan dan terasa lebih ringan, tanpa beban yang membatasi selama prosesnya. Sebenarnya, hal yang membuat menulis terasa sulit dan menakutkan sering kali berasal dari diri individu itu sendiri. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif, serta merupakan bentuk aktivitas berbahasa yang kompleks. Apabila membuat tulisan, seseorang diharuskan untuk menyusun dan mengorganisir isi hasil menulis dengan baik. Hal ini mengharuskan individu untuk mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, atau pemikiran dalam bentuk tertulis. Hasil pemikiran tersebut biasanya diperoleh melalui kegiatan membaca.

Menulis adalah aspek yang sangat wajib diajarkan kepada subjek belajar di dunia pendidikan. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada banyak orang dengan cara tertulis (Angreany dan Saud, 2017). Kemampuan menulis memegang peranan krusial dan menjadi bagian tak dapat dilepas dari proses belajar, serta penggunaannya dalam konteks kehidupan (Gurning, 2021; Dibia et al. , 2017).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dikuasai setelah membaca, berbicara, dan menyimak. Sebagai keterampilan produktif, menulis menghasilkan karya dalam bentuk tulisan. Banyak yang menganggap menulis, terutama menulis kreatif, tidaklah mudah dan memerlukan latihan yang konsisten (Pertwi dan Kolen, 2020; Lubis, 2017). Menulis adalah bentuk kreatif dari pemikiran yang mampu meningkatkan imajinasi dan mampu terus ditingkatkan.

Di samping keterampilan menulis, terdapat pula tiga keterampilan berbahasa lainnya: menyimak, berbicara, dan membaca (Sukmawati, 2018). Menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa produktif dan merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis bukan sekadar menyalin kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga melibatkan kemampuan mengembangkan serta menuangkan pikiran penulis dalam struktur tulisan yang teratur dan tepat. Karena dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks, tidak jarang orang terjebak dalam plagiarisme, yakni menjiplak karya orang lain. Hal ini sering terjadi karena kurangnya referensi bacaan yang dimiliki pembaca.

Proses pembelajaran adalah sebuah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju target yang telah ditetapkan. Dalam konteks itu, terdapat dua aktivitas: belajar dan mengajar. Belajar merupakan kegiatan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dipahami dengan pengetahuan baru. Sementara itu, mengajar adalah aktivitas guru yang bertujuan membantu siswa memperoleh pengetahuan baru serta menghubungkan pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka miliki, termasuk keterampilan, sikap, ide, dan apresiasi yang mendorong perubahan perilaku dan perkembangan siswa. Salah satu jenis pembelajaran yang wajib ada di seluruh jenjang pendidikan adalah Bahasa Indonesia.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Menurut Gunawan dan Ritonga (2019:16) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebelum mengajar guru wajib mempersiapkan media pembelajaran, karena selama ini penyajian materi di sekolah dasar yang disampaikan guru sering menggunakan media pembelajaran ceramah sehingga siswa cenderung merasa bosan, mengantuk dan tidak semangat. Guru harus mampu memotivasi siswa karena hal ini berpengaruh terhadap kegiatan selama proses pembelajaran. Menurut Yunus (dalam Hapsari, dkk 2021:193) guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa memiliki semangat dan dorongan secara aktif maka siswa akan mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

Motivasi siswa dalam kegiatan belajar merupakan hal yang begitu penting dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Siswa melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar padadiri murid dapat

menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar. Agar murid memiliki motivasi belajar yang tinggi pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan data penting guna mengetahui keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Proses ini penting untuk penilaian dan memperbaiki apa saja yang berkaitan dengan kegiatan mengajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Seringkali, istilah evaluasi pembelajaran disamakan dengan ujian. Meskipun kedua hal ini saling terkait, namun tidak mengambil keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sesungguhnya. Tes merupakan metode yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi.

Tujuan dasar dari evaluasi ialah untuk menentukan efektivitas dan efisiensi dari suatu kegiatan pembelajaran dengan parameter utamanya terletak pada keberhasilan kegiatan pembelajaran yang ingin di capai dalam waktu yang telah ditetapkan sejak awal. Evaluasi pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai suatu panduan bagi pendidik untuk melakukan umpan balik dan perbaikan untuk pembelajaran di waktu mendatang (Mukhlis, dkk., 2021). Oleh karena itu, evaluasi wajib dilaksanakan oleh pendidik sebagai salah satu bagian yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran peserta didik (Phafiandita, Permadani, Pradani, Wahyudi, 2021).

Hasil dari penilaian sejatinya terikat bersama tujuan evaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. Hal ini adalah unsur penting dalam tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar memahami tujuan evaluasi agar hasil yang diinginkan dalam proses tersebut dapat tercapai. Selain berbagai tujuan yang telah disebutkan, fungsi dan kegunaan evaluasi dalam pembelajaran juga menunjukkan betapa pentingnya proses ini.

Alannasir (2020) menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa yang terlibat dalam berbagai program pendidikan yang telah direncanakan. Ujian dapat berfungsi sebagai alat referensi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kemajuan siswa, sekaligus menentukan kriteria keberhasilan mereka. Di lingkungan perguruan tinggi, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) biasanya digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, guru melaksanakan evaluasi dengan sengaja untuk memastikan sejauh mana siswa telah mencapai keberhasilan dalam pembelajaran serta memberikan umpan balik mengenai metode pengajaran yang diterapkannya. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang disampaikan telah dikuasai oleh siswa atau belum serta untuk menilai apakah metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan harapan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif didukung oleh data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 19 April 2025, melalui angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mendapatkan informasi dari lima responden, terdiri dari seorang guru Bahasa Indonesia dan empat siswa kelas VIII di SMPN 13 Tarakan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian saat ini berdasarkan fakta yang terlihat. Jenis penelitian ini melibatkan wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami proses evaluasi pembelajaran menulis yang dilaksanakan di SMPN 13 Tarakan.

Tahap Perencanaan

Membuat pertanyaan dalam bentuk angket yang akan ditujukan kepada guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi dalam pembelajaran menulis, membuat janji temu dengan guru dan siswa sebagai objek wawancara untuk mengadakan sesi tanya jawab, sesi wawancara

dilakukan pada hari Sabtu, 19 April 2025 pukul 08.00 WITA dengan objek guru Bahasa Indonesia dan empat siswa kelas VIII SMPN 13 Tarakan.

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada guru dan empat siswa kelas VIII SMPN 13 Tarakan mengenai evaluasi dalam pembelajaran menulis dimana empat siswa tersebut memberikan pendapat yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada Sabtu, 19 April 2025, melalui angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti berhasil mendapatkan lima responden, yang terdiri dari seorang guru Bahasa Indonesia dan empat siswa kelas VIII di SMPN 13 Tarakan. Dalam evaluasi proses pembelajaran menulis, guru telah melaksanakan prosedur dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kesungguhan guru yang melakukan evaluasi di awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran, sesuai dengan urutan evaluasi yang ditetapkan. Hasilnya, siswa mampu memahami kaidah kebahasaan dan mencapai tujuan pembelajaran menulis. Melalui wawancara, ditemukan informasi bahwa materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen adalah tentang penentuan unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Unsur intrinsik sendiri merupakan elemen-elemen pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu.

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif (Maulina et al. , 2021). Maka dari itu, siswa harus mendapatkan kesempatan agar dapat menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk cerpen. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengemas kegiatan belajar mengajar agar menjadi menyenangkan, bermakna, serta mampu mengembangkan potensi siswa (Al Hakim, 2021; Satriana et al. , 2021). Beberapa unsur intrinsik yang biasanya dianalisis siswa meliputi tema—yang merupakan ide sentral di balik seluruh narasi cerpen—serta tokoh dan penokohan, alur cerita yang membentuk rangkaian peristiwa, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa seperti diksi, majas, dan dialog.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah. Metode ini dapat diartikan sebagai penyampaian yang dilakukan secara vokal kepada subjek belajar. Menurut Abudin Nata, ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan langsung di depan siswa. Ceramah dimulai dengan penjelasan tentang hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dibahas.

Dalam hasil tulisan siswa, guru selalu mengevaluasi beberapa aspek, termasuk penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan struktur SPOK. Tanpa penggunaan tanda baca, sebuah teks atau wacana bisa menjadi sulit dipahami. Wijayanti (2015: 30) menyatakan bahwa tanda baca adalah simbol yang digunakan dalam sistem ejaan, seperti titik, koma, dan titik dua. Tanda baca memudahkan pembaca untuk memahami makna tulisan secara tepat. Bayangkan jika sebuah tulisan tidak dilengkapi dengan tanda baca; pastinya akan membingungkan pembaca. Tanda baca tidak dapat dipisahkan dari proses menulis, dan setiap kali kita menulis, kita pasti akan menggunakan tanda baca. Tanda baca berfungsi sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami bagian-bagian dari kalimat.

Penggunaan huruf kapital dan tanda baca adalah aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dari para siswa. Ketika menulis artikel, penggunaan kedua hal ini bertujuan guna membantu penulis menegaskan serta memperjelas isi yang ingin disampaikan kepada pembaca (Rahmaniyah, 2019:97). Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) mencakup aturan tata bahasa yang mengatur struktur yang benar dalam kebahasaan Indonesia, termasuk di dalam tulisan, seperti penggunaan kapital, simbol baca, pemilihan kata, dan penulisan kata.

Menurut Sugiarto (Wahyuni, 2020), penggunaan huruf kapital didefinisikan sebagai alfabet yang memiliki ukuran serta bentuk yang berbeda. Huruf kapital ini lebih besar dibandingkan yang lainnya dan penggunaannya dibedakan dari huruf kecil. Penggunaan huruf kapital sebaiknya

digunakan untuk kata atau frasa dengan kepentingan khusus yang telah dibahas sebelumnya dalam teks (Babayigit, 2019:372). Di sisi lain, tanda baca adalah simbol yang berfungsi untuk memperjelas ucapan, kalimat, atau kata. Penggunaan tanda baca sangat penting bagi pembaca agar dapat lebih mudah memahami maksud dan tujuan penulis (Shara et al. , 2019:347). Penggunaan tanda baca yang baik tidak akan ada kesalahpahaman dalam ekspresi dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap tulisan (A Shweba dan Mujiyanto, 2017:93).

Dalam praktik pembelajaran menulis, guru Bahasa Indonesia sering menggunakan media seperti papan tulis dan LCD. Meskipun papan tulis dianggap sebagai media yang lebih tradisional, keefektifan dan kemudahan dalam pemahaman siswa selama proses belajar mengajar menjadikannya pilihan yang tepat. Di sisi lain, penggunaan media seperti LCD mampu meningkatkan fokus dan perhatian siswa. Tampilan visual yang menarik dari LCD dapat membuat siswa lebih berminat dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan mereka mudah menerima hal yang diajarkan.

Guru menerapkan tiga teknik evaluasi dalam pembelajaran, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi diagnostik dilakukan di awal pembelajaran melalui pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya. Sementara itu, evaluasi formatif dan sumatif dilakukan di tengah dan akhir pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa. Siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran menulis, guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan contoh inspiratif.

Guru juga memberikan umpan balik kepada siswa yang berhasil menulis cerpen dengan baik, sesuai dengan unsur intrinsik. Umpan balik ini bersifat motivasional, bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa, mendorong ketekunan mereka, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses menulis. Berikut angket yang diberikan kepada guru:

Tabel 1: Angket Guru

No.	Pertanyaan
1.	Metode Pembelajaran apa yang ibu sering gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas?
2.	Apa saja aspek yang dievaluasi dalam hasil tulisan siswa?
3.	Apakah ibu menggunakan teknik evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas? Dengan cara lisan atau tertulis?
4.	Media apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran menulis di kelas?
5.	Apakah ibu mengevaluasi hasil belajar siswa secara berkala? Dengan cara apa?
6.	Bagaimana ibu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis?
7.	Apa cara yang ibu gunakan dalam melakukan penilaian formatif?
8.	Materi apa yang cocok untuk dijadikan bahan latihan tulis siswa?
9.	Seberapa sering ibu melakukan evaluasi non-tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?bisakah memberikan contohnya?
10.	Apakah ibu memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa dalam pembelajaran menulis?
11.	Menurut ibu apakah pembelajaran menulis selama ini sudah cukup baik? Indikatornya apa?

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh hasil pengumpulan data melalui angket, observasi, dokumentasi, pelaksanaan kegiatan wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapat lima responden yaitu guru Bahasa Indonesia dan empat siswa kelas VIII SMPN 13 Tarakan. Terkait dengan evaluasi, minat siswa dalam proses pembelajaran menulis guru telah melakukan prosedur proses pembelajaran dengan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan guru yang selalu melakukan

proses evaluasi baik diawal, pertengahan dan akhir sesuai dengan urutan evaluasi pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami kaidah kebahasaan.

Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas, aspek yang dievaluasi guru dalam hasil tulisan siswa adalah penggunaan tanda baca, huruf kapital dan SPOK. Guru menggunakan tiga teknik evaluasi dalam pembelajaran, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Adapun media yang sering digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis yaitu papan tulis dan LCD. Guru menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis dengan memastikan lingkungan belajar siswa nyaman dan menyangkutpautkan lingkungan sekitar dengan pembelajaran seperti mendeskripsikan benda-benda yang ada dalam kelas.

Guru selalu memberikan evaluasi non-tes pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran, contoh diawal pembelajaran guru memberikan pertanyaan mengenai materi pertemuan yang sudah diajarkan dipertemuan sebelumnya sementara diakhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan non-tes sesuai materi yang baru saja diajarkan. Guru memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa dengan memberikan pujian kepada siswa yang memiliki kemampuan menulis sehingga dapat memantik siswa lainnya untuk lebih giat latih tulis.

Berikut angket yang diberikan kepada siswa:

Tabel 2: Angket Siswa

No.	Pertanyaan
1.	Apa Materi yang paling kamu sukai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Mengapa?
2.	Menurut kalian kesulitan apa yang sering dialami dalam mempelajari Bahasa Indonesia?
3.	Metode pembelajaran seperti apa yang paling membantu kalian untuk lebih mudah memahami pelajaran Bahasa Indonesia?
4.	Materi apa yang menurut kalian paling sulit dipelajari dalam Bahasa Indonesia? Apa yang membuatnya sulit?
5.	Apakah kalian merasa senang saat belajar Bahasa Indonesia?
6.	Seberapa sering kalian diminta untuk menulis selama pembelajaran Bahasa Indonesia?
7.	Selama pembelajaran Bahasa Indonesia, apakah kalian pernah dikoreksi mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda baca?
8.	Pernakah guru memberitahu apa saja yang menjadi penilaian hasil belajar?
9.	Apakah guru kalian sering mempertanyakan materi yang sudah selesai diawal pembahasan materi baru?
10.	Apakah pembelajaran menulis itu menyenangkan menurut kalian?

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh hasil pengumpulan data melalui angket, observasi dan wawancara, Pertanyaan yang kami berikan kepada siswa sebagai responden memberikan jawaban yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Responden satu dan dua menyukai materi Antonim Dan sinonim, responden tiga dan empat menyukai teks cerpen. R1 dan R2 menyatakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis adalah mereka masih kesulitan dalam memilih kosa-kata selain itu mereka juga tidak memiliki keterampilan menyimak yang baik karena kurang fokus dalam memahami pembelajaran, R3 dan R4 mengalami kesulitan dalam penempatan tanda baca. Empat responden memberikan pernyataan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis sering dilakukan siswa seperti merangkum materi yang diberikan oleh guru. Hasil rangkuman siswa sering dikoreksi oleh guru mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Empat responden memberikan jawaban pendukung dari pernyataan yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia, bahwa guru sering melakukan evaluasi dengan mempertanyakan

materi yang sudah selesai diawal pembelajaran. Pembelajaran menulis dianggap sangat menyenangkan oleh empat responden yang peneliti wawancarai, karena menurut mereka pembelajaran menulis mengasah kemampuan menulis mereka dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Peneliti mendapatkan hasil dan pembahasan dari penelitian dan data, peneliti menyimpulkan hasil evaluasi pembelajaran menulis di kelas VIII SMPN 13 Tarakan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan cukup efektif, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran menulis yang efektif harus dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis, kreativitas dan kemampuan berkomunikasi siswa dengan baik. Evaluasi pembelajaran juga berperan penting dalam mengukur kemajuan, mengidentifikasi kesulitan, serta memberikan umpan balik yang berkelanjutan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta strategi evaluasi formatif, seperti kuis dan refleksi harian, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Proses evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran, dengan materi yang berkaitan dengan cerpen, seperti garis besar cerita yaitu “tema, siapa saja dalam cerita” tokoh”, tempat atau waktu cerita”latar”, bagaimana penyampaian cerita”sudut pandang”, pesan yang ingin disampaikan “amanat”, penulisan”gaya bahasa”. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan metode ceramah sebagai teknik utama, yang dikombinasikan dengan tugas kelompok dan sesi tanya jawab agar siswa terlibat jauh dan memahami materi dengan lebih baik. Media pembelajaran yang dipakai, seperti papan tulis dan proyektor LCD, membantu dalam visualisasi materi yang disampaikan kepada siswa. Aspek evaluasi dalam tulisan siswa difokuskan pada penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan susunan kalimat (SPOK). Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, guru menciptakan suasana nyaman di dalam kelas, memberikan contoh inspiratif, serta memberikan apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Umpan balik yang diberikan juga bersifat membangun, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis.

REFERENSI

- Agustin, N. E., & Nuroh, E. Z. (2024). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 93-100.
- Anggraini, A. E., & Solihatulmilah, E. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pemodelan. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR SETIA BUDHI (JPDS)*, 3(2), 70–77.
- Belinda, L. N., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Papan Tulis Interaktif di Kelas Pada Abad 21. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 23-31.
- Cahyani Shelvi, S., & Ain, S. Q. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sdn 023 Pandau Jaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(3), 366-375.

- Eminarni, E. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Penerapan Metode Ceramah Bervariasi Siswa Kelas III Sdn I Sidogiri Pasuruan. *Likhitrajna* , 21 (1), 102-111.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, M. B., & Alauddin Makassar Jl Yasin Limpo No, U. H. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA). In *JURNAL IDAARAH: Vol. I* (Issue 2).
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Ikbal, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas IX. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 465-471.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Nurhasanah, Neni, et al. "Evaluasi Pembelajaran Dikelas." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 1.2 (2023): 257-270.
- Purnamasari, L., Missriani, M., & Indrawati, S. W. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Pendekatan Pedagogi Genre pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gelumbang. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 223-228.
- Rahmayanti, A., Roihanah, A. N., & Syamsiyah, N. (2024). THE EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI GAMES “MENCARI JEJAK”: EVALUATION OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING THROUGH THE GAMES" FINDING TRACKS". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 179-186.
- Rosyidatul, U., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2019). Pembelajaran Menulis Esai Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Media Video Di Kelas XI SMA Darul ‘Ulum Sugio. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 128–132.
- Yundiani, S., Andini, N. M., & Ilma, A. (2023). Kajian Metakognitif: Pembelajaran Menulis Esai Dalam Artikel Jurnal. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 107–116.
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84-95.